**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANTARA GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA DI SD GMIM 6 MANADO**

Feby Mydear Pelealu, Nolly S. Londa, Elfie Mingkid

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Sam Ratulangi Manado, Jl. Kampus Bahu, 95115, Indonesia

Email: [febbymydear@gmail.com](mailto:febbymydear@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Komunikasi merupakan kebutuhan yang begitu penting untuk menunjang makhluk hidup untuk bersosialisasi dengan makhluk hidup lainnya. Begitu pula dalam proses belajar mengajar di sekolah, sangat di perlukan komunikasi, agar pesan atau info yang disampaikan oleh guru bisa diterima para anak didik atau siswa. Dalam proses pembelajaran itu, berlangsung komunikasi interpersonal guru dan siswa yang dapat membantu lingkungan dan suasana belajar yang baik sertamendorong motivasi belajar peserta didik yang merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimna efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua dalam memotivasi belajar siswa di SD GMIM 6 Manado. Penelitian ini memfokuskan pada komunikasi interpersonal yang dilakukan antara guru dan orang tua dalam memotivasi belajar siswa di SD GMIM 6 Manado. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, sumber data, serta menggunakan teori tindak tutur (Speech Act Theory). Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur dari guru dan orang tua untuk memotivasikan anak dalam belajar, penulis menyimpulkan bahwa guru dan orang tua menggunakan tindak tutur motivasi di rumah ataupun di kelas untuk menggerakan, mendorong, dan mengarahkan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.**

**Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Guru dan Orang Tua, Motivasi Belajar**

# *ABSTRACT*

*Communication is a very important need to support living things to socialize with other living things. Likewise, in the teaching and learning process in schools, communication is very much needed, so that messages or information conveyed by teachers can be accepted by students or students. In the learning process, interpersonal communication between teachers and students takes place which can help a good learning environment and atmosphere and encourage students' learning motivation which is an important part of the learning process and improving the quality of learning. The purpose of this study is to find out how effective interpersonal communication between teachers and parents is in motivating student learning at SD GMIM 6 Manado. This study focuses on interpersonal communication between teachers and parents in motivating student learning at SD GMIM 6 Manado. This study uses qualitative methods through observation, interviews, data sources, and uses speech act theory. From the results of research and discussion on speech acts from teachers and parents to motivate children in learning, the authors conclude that*

*teachers and parents use motivational speech acts at home or in the classroom to move, encourage, and direct students in achieving the expected learning goals.*

*Keywords: Interpersonal Communication, Teachers and Parents, Learning Motivation*

# PENDAHULUAN

P

ada dasarnya setiap manusia membutuhkan komunikasi, karena dalam kehidupan sehari-hari kita tak bisa di pisahkan dengan berkomunikasi dengan makhluk hidup lainnya. Ketika pagi hari banyak orang menyetel alaram sebagai pengingat untuk bangun atau alarm handphone, lalu menerima panggilan telepon atau membaca koran, menonton televisi, bercakap-cakap dengan teman, mendengarkan radio, atau membaca buku menjelang tidur. Memang tidak seorang manusia pun yang tidak berkomunikasi dalam kehidupannya. Lalu bagaimana jadinya kehidupan manusia bila manusia tidak berkomunikasi. Orang tidak bisa menyatakan keinginannya, tidak pula bisa memenuhi kebutuhannya. Komunikasi merupakan kebutuhan yang begitu penting untuk menunjang makhluk hidup untuk bersosialisasi dengan makhluk hidup lainnya. Begitu pula dalam proses belajar mengajar di sekolah, sangat diperlukan komunikasi, agar pesan atau info yang disampaikan oleh guru bisa diterima para anak didik atau siswa. Seorang guru dituntun harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi, agar proses pembelajaran bisa berjalan efektif. Proses komunikasi dalam metode pembelajaran akan berjalan efektif apabila, komunikator mampu menghilangkan noise atau gangguan yang dapat mempengaruhi proses kelancaran komunikasi sehingga pesan bisa tersampaikan dengan baik. Saat berbicara dan berkomunikasi dengan siswa, guru diharapkan harus menggunakan tata bahasa yang benar, kosa kata yang dapat dipahami dan tepat pada perkembangan anak, melakukan penekanan pada kata-kata kunci dengan mengulang penjelasan, berbicara dengan tempo yang tepat, tidak menyampaikan hal-hal yang kabur atau bermakna ganda (ambigu), serta menggunakan perencanaan dan pemikiran logis sebagai dasar berbicara. Sehingga inilah yang memberikan nilai lebih kepada seorang guru, atau yang biasa kita sebut pahlawan tanpa tanda jasa. Pembelajaran dapat dipandang sebagai proses interaktif yang melibatkan guru sebagai orang yang terus menerus membawa siswanya mengikuti berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Dengan interaksi guru siswa bahan ajar itulah para siswa membangun makna atas materi pembelajaran yang diperolehnya. Dalam proses pembelajaran itu, berlangsung komunikasi interpersonal guru dan siswa yang dapat membantu membentuk lingkungan dan suasana belajar yang baik serta bisa mendorong motivasi belajar peserta didik yang merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran. Komunikasi interpersonal yang baik ditandai dengan kedekatan, menunjukan komunikasi guru-siswa bukan hanya berlangsung didalam kelas saat terjadi proses pembelajaran. Komunikasi Interpersonal tersebut bisa berlangsung didalam maupun diluar kelas. Guru juga bisa menjalankan pembelajaran efektif bila memiliki hubungan interpersonal yang dijalin melalui komunikasi dengan siswanya. Namun disituasi pandemi saat ini, proses pembelajaran tidak lagi se efektif dulu, dikarenakan pandemic covid-19 yang melanda dunia pada awal tahun 2020. Hal ini juga berdampak pada pola pembelajaran di sekolah. Salah satunya di SD Gereja Masehi Injili di Minnahasa (GMIM) 6 Kota Manado. Proses pembelajaran yang semulanya dilakukan secara langsung kini dilakukan secara daring/online. Akibat pandemic Covid-19 semuanya cepat berubah. Begitu pula proses pembelajaran dimana para siswa dan guru harus belajar dari rumah, dan hanya bisa berkomunikasi secara online. Hal ini yang kemudian menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua yang berada di rumah, untuk mengarahkan anak-anak mereka untuk mengikuti pembelajaran secara online. Hal ini menjadi tantangan tersendiri orang tua dalam hal membangun sebuah komunikasi yang jarang mungkin dilakukan oleh orang tua, karena biasanya hal tersebut, biasa dilakukan oleh para guru. Begitu juga dengan para guru tak semua siswa bisa diakomodir oleh guru, karena keterbatasan ruang untuk berkomunikasi secara leluasa dengan para anak didik. Pada awal bulan Oktober, pemerintah sudah memperbolehkan sekolah untuk melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara terbatas, namun dengan berbagai macam aturan yang harus dipenuhi, misalnya kebiasan hidup baru atau new normal. Dan dalam PTM tersebut ada aturan dalam proses belajar mengajar seperti pembatasan kapasistas orang di sekolah. Jadi setengah siswa melakukan pembelajaran jarak jauh dan setengahnya lagi dilakukan secara langsung atau tatap muka. Pada penelitian ini, penulis akan terfokus pada efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan guru dalam memotivasi siswa kelas 6 SD di sekolah dasar GMIM 6 Manado. Dari informasi yang didapatkan penulis, beberapa orang tua merasa proses pembelajaran jarak jauh sangat tidak efektif, dikarenakan kalau belajar di rumah, para anak-anak tidak terlalu focus mengikuti pembelajaran dan anak-anak terlalu banyak bermain. Menurut beberapa orang tua, hal lain yang menjadi kendala yaitu akses internet yang sering terjadi gangguan, sehingga suara dari guru tidak terlalu jelas dan membuat anak menjadi bosan. Ada juga orang tua yang mengeluhkan pengeluaran kuota paket internet yang tergolong mahal, apalagi 5 sekarang di masa pandemi. Sehingga ini yang membuat proses interaksi menjadi terganggu. Ada juga orang tua yang berinisiatif melakukan pembelajaran secara mandiri kepada anaknya. Namun karena keterbatasan orang tua dalam mentransfer ilmu kepada anak, membuat siswa tersebut kurang paham dalam menangkap pesan yang disampikan orang tua. Terlebih ada orang tua yang tidak selalu berada di rumah dikarenakan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Beberapa permasalahan juga didapati saat guru melakukan pembelajaran di sekolah, karena pembatasan-pembatasan new normal, membuat guru tidak leluasa dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Seperti harus menjaga jarak, dan wajib menggunakan masker, adakalanya penggunaan masker ini menjadi penghalang dalam proses penyampaian pesan, misalnya suara tidak terlalu keras, kemudian mimik wajah yang menunjukan sebuah makna harus terhalang karena penggunaan masker. Seorang guru harus mempunyai hubungan yang dekat dan akrab dengan para siswa-siswa kelas 6, agar supaya proses mendidik para siswa bisa berjalan sesuai apa yang diharapkan. Guru dan siswa harus mempunyai hubungan interpersonal atau komunikasi interpersonal yang baik dengan siswa, begitu juga antara orang tua dan siswa. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, pendapat, dan perasaan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Salah satu contoh komunikasi interpersonal adalah hubungan kedekatan antara Guru, orang tua dan anak. Untuk menjadi orang yang memiliki hubungan interpersonal yang baik biasanya tidak lepas dari soal ketertarikan seseorang kepada orang lain. Setiap 6 orang memiliki daya tarik. Ada yang memiliki daya tarik karena kecantikan dan ketampanannya, kecerdasannya, cara berpakaiannya atau keramahannya. Begitu pula hubungan interpersonal antara orang tua dan anak atau siswa. Suasana akrab dan saling mempengaruhi diantara orang-orang yang terlibat itu merupakan kekhasan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan sebagai salah satu konteks komunikasi, maka fokusnya bukan hanya pada beberapa khalayak atau komunikator yang terlibat melainkan lebih pada beberapa suasana komunikasinya. Salah satu aspek yang terpengaruh oleh komunikasi adalah relasi diantara sesama manusia dalam hal ini antara guru, orang tua dan siswa di SD GMIM 6 Manado. Seperti sudah dijelaskan diatas relasi inilah yang membedakan antara komunikasi interpersonal dan konteks-konteks komunikasi lainnya.

**METODE PENELITIAN**

**J**

**enis Penelitian;** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data. **Lokasi Penelitian;** Sekolah SD GMIM 06 Manado, Nomor Pokok Sekolah Nasional: 40102906, Jenjang Pendidikan SD, Status Sekolah : Swasta. Sekolah SD GMIM Manado beralamt di LingkunganVII, Kelurahan Bahu, Kecamatan Malalayang, Kota Manado. **Tujuan Penelitian;** Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa di Sd Gmim 6 Manado. **Teknik Pengumpulan Data;** Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti prosedur penelitian kualitatif yaitu melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian. Setelah mengumpulkan data akan dianalisis dengan teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verfikasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman digunakan untuk mengelompokkan data hasil observasi dan wawancara secara bertahap sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Speech act theory atau teori tindak tutur dikenalkan pertama kali oleh John Austin pada tahun 1960an dan kemudian dikembangkan oleh John Searle pada tahun 1970an. Teori ini mengupas bagaimana orang mencapai segala sesuatunya dengan menggunakan kata-kata dan menjelaskan bagaimana orang menggunakan bahasa sebagai tindakan. Dalam penelitian ini penulis akan mengupas lebih mendalam evektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua dalam memotivasi belajar siswa di Sd Gmim 6 Manado. Mengacu pada teori teori tindak tutur dari John Austin, penelitian ini mengambil 4 informan yakni 2 orang guru dan 2 orang tua siswa. Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul How to do things with words. Teori tindak tutur ini lebih mengkaji pada bahasa dengan memperhitungkan situasi komunikasi nonlinguistik atau berfokus pada hubungan antara bahasa dan tindakan. Disituasi pandemi saaat ini merubah segala lini kehidupan masyarakat, tak terkecuali pola komunikasi yang dilakukan masyarakat. Salah satu yang terdampak ialah pola pembelajaran siswa dan guru di SD GMIM 6 Manado. Saat awal pandemi proses belajar menggunakan sistem daring atau jarak jauh, nah dalam berkomunikasi tentu mengalami banyak kendala baik itu jaringan, komunikasi yang tidak efektif karena hanya menggunakan media teknologi yang begitu didapati banyak kendala dalam proses belajar mengajar. Sehingga perlunya peran guru dan orang tua untuk memotivasi anak agar antusias untuk belajar. Tindak tutur adalah kemampuan seorang individu melakukan tindak ujaran yang mempunyai maksud tertentu sesuai dengan situasi tertentu. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa tindak tutur yang lebih ditekankan ialah arti tindakan dalam tuturannya. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, 46 yang bertujuan untuk merumuskan maksud dan melahirkan perasaan penutur. Selain itu, tindak tutur juga mencakup ekspresi psikologis (misalnya berterima kasih dan memohon maaf), dan tindak sosial seperti mempengaruhi tingkah laku orang lain (misalnya mengingatkan dan memerintahkan) atau membuat kontrak (misalnya berjanji dan menamai). Memasuki era new normal, ketika proses belajar mengajar dilakukan secara langsung atau tatap muka, masih banyak kendala yang didapati siswa saat menerima materi dari guru. Era new normal membuat beberapa kebiasaan lama berubah, misalnya jaga jarak, ini sangat membatasi guru dalam melakukan metode belajar mengajar kepada siswa. Pun ketika harus menggunakan masker dan memakai sekat-sekat di meja-meja siswa, lebih menghambat komunikasi yang terjalin antar guru dan siswa di sekolah. Dimasa pandemic saat ini, membuat guru atau orang tua harus memutar otak untuk memotivasi siswa agar giat untuk belajar. Permasalahan-permasalahan dalam konteks komunikasi antara orang tua dan guru dalam memotivasai anak untuk akan dikaji dengan menggunakan teori tindak tutur dari John Austin. Pada teori ini Austin membaginya dalam dua kategori yakni tuturan konstantif dan tuturan peformatif. Kategori Tuturan Konstantif adalah sesuatu yang memiliki properti menjadi benar atau salah. Jadi konstatif termasuk semua ucapan informasi, pernyataan fakta, definisi dan sebagainya atau tuturan yang melaporkan, menginformasikan, dan menyatakan. Sebagai contoh tuturan “pencurinya orang itu” yang dituturkan seorang saksi di pengadilan mempunyai konsekuensi penilaian benar atau salah pada isi tuturannya. Pada kategori ini, guru dan orangtua telah melakukan komunikasi yang baik dengan memanfaatkan media daring melalui telepon, ataupun melaui pesan whatsup grub yang dibuat pihak sekolah dalam hal ini wali-wali kelas. Meskipun dimasa pandemic peran orangtua dan guru sangat di utamakan dalam memotivasi anak belajar. Karena tantangan di masa pandemic sangat besar, selain belajar via daring atau jarak jauh, terkadang dalam proses belajar mengajar sangat terkendala misalnya kendala jaringan, ataupun ada Sebagian siswa yang tidak memiliki gadget atau handphone, ditambahlagi, banyak anak yang kurang memperhatikan saat belajar daring. Pada kategori tuturan konstantif ini, penulis menemukan pola-pola komunikasi yang dilakukan guru yakni mereka memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada orangtua siswa terkait metode pembelajaran daring seperti apa. Misalnya tuturan-tuturan konstantif seperti memberikan informasi kepada orangtua lewat via whats up grub, misalnya informasi untuk memulai pembelajaran misalnya pagi itu ada mata pelajaran matematika, di grub w.a itu, dan sebelum melakukan pembelajaran komunikasi yang dilakukan guru yakni selalu mengingatkan orangtua agar selalu mengontrol dan mengingatkan anak untuk masuk kedalam zoom untuk memulai pembelajaran. Austin mengatakan tuturan konstantif, adalah pemaknaan suatu ucapan yang hanya memeberikan informasi kepada individu lawan bicaranya. Begitupun dalam proses saat pembelajaran informasi yang dilakukan hanya sebatas penyampaian saja, makanya proses motivasi yang dilakukan guru hanya sebatas mengingatkan saja kepada peserta didik untuk focus dalam proses belajar, hal tersebut dikatakan guru kepada siswa-siswi kelas 6, dengan menggunakan tuturan menginformasikan bahwa siswa siswi itu sudah kelas 6 dan sudah berada pada semester genap. Misalnya contoh tuturan konstantif yang dilakukan guru yakni : “besok akan ada ujian contoh-contoh soalnya UAS, kalian harus belajar yah.” Atau tuturan-tuturan : “ada Pekerjaan Rumah PR yang akan dikasih ibu guru kepada kalian sebentar selesai belajar ini.” Itu contoh-contoh tuturan konstantif yang dilakukan guru kepada peserta didik. Namun menurut salah satu guru, kadang hal tersebut tidak sepenuhnya dilakukan oleh siswa, karena ada yang tidak focus, ataupun terkendala jaringan, atau juga karena siswa sering tertidur saat mendengarkan. Jadi guru-guru saat awal belajar menggunakan bahasa-bahasa candaan seperti menuturkan pantun dan ucapan-ucapan lain sebaginya agar mereka tetap semangat, dan tuturan-tuturan tersebut masuk dalam kategori konstantif, contohnya : “Semangat pagi, pagi pagi, apa kabar hari ini, luar biasa, kita ada hari ini karena Tuhan yang melindungi kita.” Selain guru, orang tua juga mempunyai pengaruh yang besar untuk memotivasi belajar anak, jika hanya bergantung kepada guru pasti akan mengalami kesulitan untuk memberikan pengertian kepada sang anak. Dalam konteks tuturan konstantif yang jelaskan austin, bahwasanya percakapan atau tuturan konstantif ini hanya merujuk kepada menyampaikan informasi saja tanpa ada penekanan yang berlebihan oleh penutur kepada lawan bicara. Dimasa pandemi saat ini guru seringkali mengalami kendala dalam mengajar kepada siswa, makanya pentingnya peran orangtua juga dalam memotivasi para peserta didik. Pada penelitian ini penulis telah mewawancarai 2 orang tua untuk menanyakan bagaiman cara mereka dalam mengajak untuk melakukan pembelajaran secara daring, mengerjakan tugas ataupun mengajak anak untuk pergi kesekolah. Contoh-contoh tuturan konstantif menggunakan cara-cara yang lembut dan pelan-pelan untuk mengingatkan anak agar mengikuti pembelajaran daring atau mengerjakan tugas. Hal itu menurut orang tua salah satu komunikasi untuk memotivasi anak agar mau belajar. Contoh tuturan konstantif yang dilakukan orangtua kepada anak mereka : “De jangan lupa neh sedikit lagi akan ada belajar lewat zoom,” percakapan seperti itu yang biasanya dilakukan orangtua untuk megingatkan anak. Pada komunikasi interpersonal atau antar pribadi sangat dibutuhkan hubungan yang intens dari kedua individu, jadi secara tidak langsung tujuaan komunikasi interpersonal akan terjadi apabila sebagian besar bergantung pada hubungan antara dua individu, kesetaraan status, lingkungan sosial budaya dimana komunikasi terjadi, dan lain sebagainya. Nah disini hubungan kedekatan antara orangtua dan anak sangat berpengaruh dalam memotivasi anak. Contoh tuturan yang dilakukan orang tua kepada anak yakni : “Nak apakah ada PR tadi disekolah ataupun belajar daring, kalau ada nanti di cek di grub w.a yah.” Jenis ujaran konstantif ini juga melukiskan suatu keadaan faktual, yang isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Misalnya ada ada siswa yang tidak terlalu rajin saat belajar, sering 50 main game dan lain sebagainya, tapi seiring berjalan waktu anak tersebut mulai rajin untuk belajar, maka tuturan kontstantif yang diberikan seperti tuturan pujian. Contohnya : “begitu dong anak rajin, nanti dikasih hp baru.” Dalam penelitian ini tuturan konstantif yang dilakukan guru dan orangtua kepada siswa adalah hal-hal yang membuat anak tersebut mampu termotivasi untuk belajar dengan giat. Nah untuk kendala sendiri yang dihadapi, yakni anak yang berumuran 11-13 tahun masih lebih suka bermain dibanding belajar, makanya orangtua dan guru selalu mempunyai cara-cara tersendiri untuk mengingatkan mereka. Karena menurut Austin, tuturan konstantif adalah merujuk pada dimensi benar atau salahnya sebuah informasi yang di sampaikan si pengujar sangat tergantung dari pemahaman dan interpretasi dari penerima pesan itu dalam hal ini murid itu sendiri. Tuturan performatif adalah tuturan yang bukan menjelaskan atau melaporkan ataupun menegaskan apapun, bukan juga benar atau salah. Tapi performatif yakni menuturkan kalimat adalah bagian dari yang melakukan sebuah tindakan. Tuturan performatif pada dasarnya membentuk atau menciptakan tindakan. Sebagai contoh tuturan “awas anjing itu galak!” yang dituturkan dengan serius akan menghasilkan dampak sikap waspada pada mitra tuturnya dan membuat orang itu akan menjauhi anjing tersebut karena galak. Tuturan performative ini lebih mendorong orang agar melakukan sesuatu. Begitu pula tuturan yang dilakukan oleh Guru ataupun orang tua kepada siswa di SD GMIM 6 Manado. Untuk memotivasi anak agar giat untuk belajar serta mengikui pembelajaran, sangat dibutuhkan pola komunikasi yang benar-benar membuat anak tersebut mendengar dan melakukan apa yang mereka perintahkan. Dalam tuturan performatif yang dilakukan guru ataupun orangtua sangat berguna dalam proses meningkatkan semangat belajar siswa. Tuturan sebagai tindakan atau aktivitas memiliki maksud bahwa tindak tutur merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan berkomunikasi. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan. Tuturan performatif yang dilakukan seorang guru seperti wajib menggunakan masker dan wajib membawah hand sanitizer saat kesekolah. Karena ini sudah menjadi aturan maka tuturan tersebut harus dilakukan para siswa. Selain itu dalam megajak anak untuk mengikuti pembelajaran secara daring para guru sering mengatakan hal-hal yang mendorong agar anak tersebut harus mengikuti proses belajar mengajar. Misalnya : “adik-adik, untuk mendapatkan nilai yang bagus maka kalian harus mengikuti proses belajar mengajar yah.” Hal ini dilakukan guna memotvisi siswa untuk belajar. Begitu pula dalam proses belajar dikelas, jika kedapatan siswa bermain Handphone dikelas, maka guru akan langsung menegur, agar supaya siswa tidak main Handphone dan focus untuk belajar. Sering menjadi kendala ketika pembelajaran jarak jauh, guru tak mampu mengontrol semua siswa, kadang kali ada yang sudah tidur saat proses belajar mengajar, ada yang sudah tidak focus, maka disitu, guru melakukan teguran dan mengingatkan siswa agar focus dan proses belajar mengajar. Tindak tutur merupakan tuturan dan komunikasi yang dilakukan penutur untuk menghasilkan sebuah tindakan. Selain itu guru juga selalu berkoordinasi dengan oangtua melaui pesan whatsup, apalagi anak-anak yang sering bermain saat proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan guru agar anak-anak tersebut tidak mengulangi kesalahan mereka kembali. Jadi jika didapati ada anak-anak yang hanya bermain dalam proses belajar langsung ditegur keras oleh para guru. Selain guru, para orangtua juga mempunyai andil yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Tuturan performatif oleh orang tua lebih kepada larangan anak untuk tidak bermain saat proses pembelajaran. Pada penelitian ini didapati ada orangtua murid yang menegur anaknya seperti : “Jika kamu malas untuk mengerjakan tugas dan malas belajar, hp kamu akan mama ambil,” Tuturan seperti itu yang dinilai akan membuat sang anak akan lebih giat belajar, karena di era saat ini para anak-anak sudah tidak bisa dilepaskan dari yang namanya handphone. Berdasarkan peristiwa tutur tersebut, tuturan yang dilakukan oleh Ibu merupakan tindakan menyuruh atau mendorong anak untuk lebih giat lagi untuk belajar. Tuturan tersebut menimbulkan efek pada siswa tersebut seperti halnya didorong atau dipukul dengan menggunakan tangan tapi hanya menggunakan tuturan. Dalam perilaku yang dilakukan oleh anak yang membuat PR atau belajar merupakan efek dari ucapan Ibu tersebut. Dalam kaitannya dengan tuturan performatif, Austin menambahkan kondisi yang menjadi syarat terpenuhinya tindak performatif. Tindak tutur performatif akan tercapai jika memenuhi kondisi felisitas, Austin menyebutnya kondisi happy atau Bahagia, dalam hal ini orang tua akan merasa senang jika sang anak akan mengerjakan tugas atau PR. Jelas disebutkan bahwa tuturan performatif bukan tuturan yang bertujuan menjelaskan, menyatakan, ataupun semua tuturan yang bersifat deskripsi, yang mempunyai konsekuensi penilaian benar tidaknya tuturan atau proposisi yang dituturkan. Ada juga tuturan performatif yang dilakukan oleh salah satu orangtua jika anaknya malas belajar akan ditegur dengan pelan-pelan dan baik-baik.

**KESIMPULAN**

D

ari penelitian ini peneliti menyimpulka bahwa, tindak tutur konstantif yang dilakukan orang tua dan guru untuk memotivasi siswa di SD GMIM 6 Manado belum terlalu efektif dalam memotivasi anak untuk belajar, karena orang tua dan guru hanya sekedar mengingatkan anak itu untuk belajar tanpa memberikan tekanan-tekanan kepada anak untuk giat belajar, karena anak cenderung hanya mendengarkan saja tanpa melakukan apa yang dikatakan orang tua, karena pada tuturan konstatif orang tua dan guru hanya sebatas memberikan informasi sebagai pengingat saja kepada anak untuk giat belajar, tanpa ada dorongan yang lebih untuk memaksa anak atau siswa dalam belajar. Pada kategori performatif, penulis mendapati bahwa tuturan performatif sangat sangat efektif tuturan orang tua dan guru dalam memberikan motivasi kepada anak untuk belajar, hal ini Dapat dilihat dari bagaiman kemauan anak setelah diberikan tuturan performatif dari guru, misalnya tuturan “bahwa tidak akan mendapatkan nilai yang bagus ketika siswa tidak membuat tugas,” tuturan tersebut akan memacu siswa dalam membuat tugas yang diberikan guru demi mendapatkan nilai yang bagus, selain itu juga tuturan performatif sangat memungkinkan orang tua bertindak lebih agresif guna merangsang anak untuk giat belajar. **Saran;** Saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut: 1. Guru-guru dan orangtua harus lebih mampu mencari teknik-teknik khusus dalam melakukan tuturan motivasi dalam pembelajaran di kelas ataupun siswa saat belajar di rumah. 2. Perlu tindak tutur yang harus dilakukan guru dan orangtua agar menimbulkan efek yang positif pada siswa, serta memberikan pengalaman berbahasa yang baik pada siswa. 3. Sekolah disarankan dapat merencanakan dan menugaskan seluruh guru di sekolah SD GMIM 6 agar menggunakan tindak tutur motivasi pada saat pembelajaran berlangsung. 4. Untuk penulis berikutnya yang akan melakukan penelitian seperti ini, disarankan agar lebih mencermati masalah lain terkait tindak tutur serta dapat mencari teori tindak tutur lain serta metode yang lebih baik.

# DAFTAR PUSTAKA

A.M, Sardiman. 2003. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Austin, J. L. (1962). How do to Things with Words. Oxford: The Clarendon Press.

Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.

Jalaluddin, R. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lexy Moleong. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Hasibuan, Malayu S.P. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi revisi cetakan ke tiga belas). Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mangkunegara (2010). Evaluasi Kinerja SDM, PT.Refika, Erlangga, Bandung.

Muhamad Arni. 2002. Komunikasi Organisasi. Jakarta : PT. BumiAksara.

Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Ngalimun. 2021. Komunkasi Interpersonal. Yogyaakarta : Pustaka Belajar.

Onong Effendy. 2009. Ilmu Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Purwanto. 2011. Komunikasi Bisnis. Jakarta: Erlangga.

Rulli Nasrullah, 2016, Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi. Cet.kedua, Simbiosa Rekatama Media, Bandung.

Sondang Siagian, 2013, Manajemen Sumber daya Manusia, Bumi aksara, Jakarta.

Sunarto, A.W, (2013). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta : Graha Ilmu

Sugiyo. 2005. Komunikasi Antar Pribadi. Semarang: UNNES PRESS 57

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2017. METODE PENELITIAN KUALITATIF. Bandung: Alvabeta. Wina

Sanjaya, 2012 Media Komunikasi Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Group https://kbbi.web.id/perempuan